

## PEMIKIRAN AL KINDI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Winda Fibri Yana<sup>1</sup>, Ita Tryas Nur Rochbani<sup>2</sup>  
[winda.febriana1994@gmail.com](mailto:winda.febriana1994@gmail.com)<sup>1</sup>, [itatriasnurrochbani@gmail.com](mailto:itatriasnurrochbani@gmail.com)<sup>2</sup>  
STAI Ibnu Sina Batam

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Al-Kindi tentang filsafat dan pendidikan Islam serta relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menelaah berbagai literatur yang relevan mengenai pemikiran Al-Kindi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Kindi memandang filsafat dan agama sebagai dua jalan yang searah dalam mencari kebenaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Al-Kindi memberikan landasan filosofis bagi pembentukan sistem pendidikan Islam yang menggabungkan sains dan agama serta membentuk manusia berilmu, beriman, dan berakhlak. Meskipun penelitian ini masih terbatas pada kajian literatur, temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang mengkaji penerapan konsep rasional-religius Al-Kindi dalam praktik pendidikan modern.

**Kata Kunci:** Al Kindi, Relevansi, Pendidikan Kontemporer.

### ABSTRACT

*This study aims to examine Al-Kindi's thoughts on philosophy and Islamic education, as well as their relevance to contemporary Islamic education. This research employs a library research method with a descriptive-analytical approach to review various relevant literatures concerning Al-Kindi's philosophical ideas. The results indicate that Al-Kindi views philosophy and religion as two parallel paths in the pursuit of truth. The study concludes that Al-Kindi's ideas provide a philosophical foundation for the development of an Islamic education system that integrates science and religion while nurturing knowledgeable, faithful, and virtuous individuals. Although this research is limited to a literature review, its findings are expected to serve as a basis for future studies exploring the practical application of Al-Kindi's rational-religious concepts in modern educational contexts.*

**Keywords:** Al Kindi, Relevance, Contemporary Education.

### PENDAHULUAN

Filsafat merupakan hasil akhir dari pencarian kebenaran akan keraguan yang muncul untuk membebaskan dari keraguan. Filsafat merupakan bagian dari hasil kerja berpikir dalam mencari hakikat segala sesuatu secara sistematis, radikal dan universal. Sedangkan filsafat Islam itu sendiri adalah hasil pemikiran filosof tentang ketuhanan, kenabian, manusia dan alam yang disinari ajaran Islam dalam suatu aturan pemikiran yang logis dan sistematis serta dasar-dasar atau pokok pokok pemikirannya dikemukakan oleh para filosof Islam.<sup>1</sup>

Filsafat lahir ketika abad ke 6 SM. Sedangkan Filsafat islam lahir sekitar awal mula abad ke 7 M (pada masa Rasulullah SAW). Sebelum lahirnya filsafat islam, baik di dunia timur maupun barat, telah terdapat berbagai macam alam pikiran, diantaranya adalah pikiran mesir kuno, sumeria, babilonia, asyuria, india, cina dan yunani. Yunani menjadi pemikiran yang berkontribusi besar terhadap pembentukan filsafat islam. Filsafat islam di dunia Timur lebih dulu muncul dibandingkan filsafat dunia Barat. Baik jalur eksternal maupun internal

<sup>1</sup> Maryam Mooduto and Indo Santalia, 'Analisis Pemikiran Al-Kindi Dalam Bidang Filsafat', *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2.6 (2025), p. 242.

dalam dunia islam tahap perkembangan sejarah filsafat islam melalui proses yang panjang.

Kanafi (2019) sebagaimana dikutip oleh Nurul Islam menyebutkan bahwa jalur eksternal yang dimaksud adalah penemuan atas pemikiran-pemikiran filsafat Yunani, Mesir, Persia, serta penemuan umat Islam dengan tokoh-tokoh non-muslim, yang sering kali mengundang perdebatan teologis yang pada dasarnya hanya dapat selesai melalui argumentasi logis filosofis. Jalur internal adalah adanya dorongan kuat dari teks-teks suci baik ayat Al-Qur'an maupun contoh-contoh yang diberikan oleh Nabi Muhammad mengenai pentingnya penggunaan akal sehat. di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mendasari bahkan mewajibkan pemanfaatan nalar logis, baik itu untuk kepentingan mengenal Tuhan maupun lainnya.<sup>2</sup>

Faktor yang melatarbelakangi munculnya gerakan pemikiran filsafat dalam dunia islam kala itu disebabkan oleh banyaknya proses penerjemahan berbagai literatur ke dalam bahasa Arab. Diantara literatur yang diterjemahkan tersebut adalah buku-buku India, Iran, dan buku Suriani-Ibrani, terutama sekali buku-buku Yunani. Pada pusat-pusat kebudayaan seperti Syria, Mesir, Persia, juga Mesopotamia. Baghdad yang menjadi pusat kekuasaan dinasti Abbasiyah pada masa itu menjadi jalur utama masuknya filsafat Yunani kedalam Islam, dan disinilah munculnya gerakan penerjemahan buku-buku Yunani kedalam bahasa Arab. Al Kindi dikenal sebagai bapak filosof Islam pertama yang sangat berjasa dalam proses penerjemahan tersebut dan juga berhasil mendamaikan warisan-warisan Hellenistik dengan Islam. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai filosof Arab pertama.<sup>3</sup>

Al-Kindi dikenal sebagai filosof *Arab pertama* yang berusaha memadukan ajaran Islam dengan filsafat Yunani.<sup>4</sup> Ia menekankan pentingnya berpikir rasional, kritis, dan ilmiah dalam proses belajar, namun tetap berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, pemikiran Al-Kindi menggambarkan pendidikan yang seimbang antara akal, etika, dan keimanan. Jika dikaitkan dengan konteks pendidikan Islam sekarang pemikiran Al Kindi mempunyai relevansi yang kuat. Melihat dunia pendidikan Islam yang semakin kompleks dan sangat beragam, pendekatan Al Kindi menggabungkan antara nilai rasionalitas dan spiritualitas menjadi hal yang penting. Penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang bagaimana mengintegrasikan pemikiran rasional dan nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini memberikan pandangan lebih luas mengenai bagaimana mengintegrasikan pemikiran secara rasional dan nilai-nilai islam dalam lingkup pendidikan islam kontemporer.

Berkaitan dengan hal ini, penulis tertarik untuk mengkaji pemikiran Al Kindi dan relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Bertujuan untuk mengeksplorasi pemikiran Al Kindi yang berkaitan dengan pendidikan islam. Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai konsep pendidikan dalam pandangan Al Kindi dan bagaimana konsep tersebut diterapkan serta diadaptasi dalam konteks pendidikan islam saat ini. Dengan memahami pemikiran Al Kindi, tulisan ini dapat memberikan panduan dan inspirasi bagi praktisi pendidikan islam dalam merancang kurikulum dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai islam dan kebutuhan siswa muslim.

---

<sup>2</sup> Nurul Islam, 'Pemikiran Al-Kindi (Rasional-Religius) Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer', *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13.1 (2023), p. 62, doi:10.24014/jiik.v13i1.22055.

<sup>3</sup> Havis Aravik and Hoirul Amri, 'Menguak Hal-Hal Penting Dalam Pemikiran Filsafat Al-Kindi', *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6.2 (2019), pp. 191–206, doi:10.15408/sjsbs.v6i2.11228.

<sup>4</sup> Tri Nur Dewi and others, 'Relevansi Pemikiran Filsafat Al Kindi Dalam Pembentukan Moral Pada Masyarakat Plural', 2025.

## METODE

Penelitian ini merupakan kajian literatur yang bertujuan untuk menelaah dan mengevaluasi berbagai artikel ilmiah yang berada dalam paradigma Filsafat Islam, serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologis yang dihasilkannya. Pendekatan yang digunakan adalah analisis deskriptif, dengan fokus pada penguraian serta penjelasan terhadap data literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data dikumpulkan melalui proses penelusuran artikel-artikel yang memiliki keterkaitan dengan tema kajian. Selanjutnya, pendekatan naratif diterapkan untuk menyusun dan mengorganisasi informasi berdasarkan tema-tema pokok. Artikel-artikel yang terpilih kemudian dirangkum dalam bentuk ringkasan tematik untuk memudahkan analisis. Hasil kajian dianalisis dalam konteks kekinian, dengan memberikan kode pada setiap artikel guna menggambarkan kerangka eksplorasi. Dari sana, kesamaan dan perbedaan antar penelitian diidentifikasi, sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Al Kindi

Memiliki nama lengkap Abu Yusuf Ya'qub Ibn Ishaq Ibn al-Shabbah Ibn 'Imran Ibn Muhammad Ibn al-Asy'as Ibn Qais al-Kindi. Al Kindi salah satu Filosof Muslim terkemuka dalam sejarah peradaban Islam yang berasal dari suku Kindah (cabang dari Bani Kahlan dari Yaman) dan termasuk keturunan Qahtan. Kabilah Kindah sudah dikenal sejak masa pra islam sebagai salah satu suku Arab yang sangat berpengaruh ketika itu. Juga dikenal sebagai tempat kelahiran seorang pangeran dan penyair legendaris Imr Al-Qais sekaligus tokoh besar dalam sejarah sastra Arab klasik. Meskipun setelah ayahnya wafat, Imr al-Qais kehilangan takhta kerajaan Kindah namun, nama besar suku ini tetap bertahan, terutama karena kontribusinya terhadap perkembangan kebudayaan dan intelektual Arab.<sup>5</sup>

Al-Kindi dikenal sebagai filsuf Arab pertama dalam sejarah Islam yang lahir di Kufah pada tahun 796 Masehi. Tahun kelahiran Al Kindi bertepatan dengan masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid dari Dinasti Abbasyiah (750-1258 M), seorang penguasa yang dikenal sangat mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan mendorong kemajuan umat Muslim. Hal ini juga yang menjadi pendukung sehingga pada masa Dinasti Abbasiyah inilah banyak dibangun berbagai organisasi dan institusi untuk menampung sarjana, perpustakaan dan penelitian. Institusi yang disebut sebagai Khizanah Al-Hikmah atau dikenal juga sebagai Bayt Al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan).<sup>6</sup>

Keluarga Al-Kindi berasal dari Ja'rub bin Qahthan, salah satu leluhur suku Arab Selatan (Qahtaniyah). Nenek moyangnya, Al-Asy'as Ibn Qais merupakan sahabat Rasulullah yang gugur sebagai syuhada dalam pertempuran kaum muslimin melawan Persia bersama Sa'ad Ibn Abi Waqqas. Ayahnya, Ishaq Ibn al-Shabbah, pernah menjabat sebagai gubernur Kufah pada masa pemerintahan Al-Mahdi (775–785 M) dan Al-Rasyid (786–809 M).<sup>7</sup>

Meski ayahnya wafat saat Al-Kindi masih kecil, ia tetap mendapat pendidikan yang layak dan tumbuh dalam lingkungan yang mendukung pengembangan intelektual. Al-Kindi hidup pada masa lima khalifah Dinasti Abbasiyah, yaitu Al-Amin, Al-Ma'mun, Al-

---

<sup>5</sup> Sya'roji Sy Milda Amalia, 'Al-Kindi: Filsuf Muslim Pertama Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer', *Jurnal Syiar-Syiar*, 3.2 (2024), pp. 34–45, doi:10.36490/syiar.v3i2.1074.

<sup>6</sup> Zuhri Zuhri, 'AL-KINDI, FILOSOOF MUSLIM PERTAMA YANG MULTI PAKAR', *Educacao e Sociedade*, 1.1 (2016), pp. 1689–99

<sup>7</sup> Febta Pratama, 'THE HISTORY OF THOUGHT: PHILOSOPHY IN THE VIEW OF MUSLIM PHILOSOPHERS OF THE MIDDLE AGES', *Educacao e Sociedade*, 1.1 (2016), pp. 1689–99

Mu'tashim, Al-Wasiq, dan Al-Mutawakkil. Ia sempat tinggal di Kufah, kemudian berpindah ke Basrah, sebuah kota yang dikenal sebagai pusat study bahasa dan teologi islam sebelum akhirnya menetap di Baghdad, ibu kota kerajaan Abbasyiah yang menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan islam. Kemampuan al-Kindi dalam menguasai bahasa Yunani dan Sryiac, mampu menyerap ilmu dan filsafat yunani sepenuhnya. Al-Kindi memperdalam pemahaman filsafat Yunani, bahkan memperbaiki terjemahan sebelumnya, seperti karya al-Himsi dari Ennead Plotinus yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sebagai salah satu karya Aristoteles.<sup>8</sup>

Al-Kindi menjadi idola di istana Khalifah al-Ma'mum dan Khalifah al-Mu'tasim karena keahliannya dalam berbagai bidang pengetahuan. Ia bahkan mengajar putra Khalifah al-Mu'tasim, Ahmad, dan memiliki posisi di istana yang jarang dinikmati oleh para filsuf dan ahli hikmah setelahnya. Kemudian, karena kecerdasannya, al-Ma'mum mengajaknya bergabung dengan para ilmuwan yang berusaha mengumpulkan dan menerjemahkan karya-karya Yunani. Selain itu, al-Kindi termasuk dalam segelintir individu Islam Arab yang menguasai bahasa Yunani dan Siryani, atau keduanya. Oleh karena itu, Ahmad Fuad al-Ahlawi menganggap al-Kindi sebagai salah satu dari empat penerjemah terbaik di Baghdad, bersama Hunain Ibn Ishaq, Sabit Ibn Qurra, dan Umar Ibn al-Farkhan al-Thabari. Filosofi Muslim Al-Kindi memiliki konsep metafisika tentang ketuhanan.<sup>9</sup>

Ini yang membedakannya dengan Aristoteles, seorang filosof Yunani. Karena itu, konsep lain yang berasal dari Tuhan akan muncul dalam bentuk yang berbeda. Filosofi al-Kindi berbeda dari Aristoteles dan filosof Muslim lainnya karena hasil ijtihadnya. Bahkan filsafat al-Kindi menunjukkan kecenderungan unik.<sup>10</sup> Al-Kindi belajar bahasa Arab, sastra, dan hukum, yang merupakan pelajaran yang dimaksudkan untuk anak-anak Muslim. Ia juga belajar kalam dan fiqh. Namun, setelah pindah ke Baghdad, minatnya lebih terfokus pada ilmu pengetahuan dan filsafat.

Dia mengatakan bahwa jumlah buku yang diterjemahkan dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab sebanding dengan jumlah emas yang dia berikan. Meskipun peranannya tidak jelas, Al-Kindi juga ikut serta dalam gerakan ini. Al-Kindi sangat dihormati pada masa pemerintahan dua khalifah Abbasyiah, al-Makmum dan al-Mu'tasim, yang menjadikan Mu'tazila sebagai sekolah negeri. Ia diharapkan mendukung ajaran Mu'tazilah dan menolak pandangan yang bertentangan. Bahkan, Al-Kindi diangkat menjadi guru untuk putra al-Mu'tasim, Ahmad. Selain itu, Al-Kindi turut berperan dalam mendirikan "Baitul Hikmah" bersama Khalifah Harun Ar-Rasyid, sebuah pusat ilmu pengetahuan di Bagdad.<sup>11</sup>

Mengenai waktu kematiannya, terdapat perbedaan pendapat: Massignon, Henry Corbin, dan Nelilino menyatakan bahwa Al-Kindi meninggal pada tahun 260 H, sedangkan Mustaffa Abd al-Raziq memperkirakan ia hidup sampai usia 80-an. Pada abad ke-2/8 M, filsafat didominasi oleh para sarjana Kristen Suriah, khususnya para dokter, yang mulai menerjemahkan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab atas dorongan para khalifah. Sebagai Muslim pertama yang menekuni filsafat dan ilmu pengetahuan, Al-Kindi dijuluki sebagai "Filosof Arab". Dalam kurun waktu pemerintahan Daulah 'Abbasiyyah, al-Kindi berkembang.

---

<sup>8</sup> Khaeruddin Khaeruddin, 'Kontribusi Al-Kindi Dalam Peradaban Islam Dan Dunia (809 – 861 M)', *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9.1 (2025), pp. 420–32, doi:10.52266/tajid.v9i1.3465.

<sup>9</sup> Neng Hannah Syihabul Furqon, 'Metafisika Al-Kindi Dalam Fî Al-Falsafah Al-Ûla', 5.2 (2020), pp. 251–81.

<sup>10</sup> Sulhatul Habibah, 'Filsafat Ketuhanan Al-Kindi', *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 7.1 (2020), pp. 19–34.

<sup>11</sup> Khaeruddin.

Pada periode ini, terjemahan karya filsafat Yunani hampir selesai, dan peradaban Muslim sedang menuju kedewasaan intelektual dan spiritual yang lebih besar. Terlepas dari itu, terjemahan-terjemahan tersebut menghasilkan banyak kesimpulan. Bahkan, Al Kindi menulis 241 buku dalam berbagai bidang, termasuk musik, optik, politik, kedokteran, ilmu jiwa, filsafat, logika, matematika, astronomi, dan ilmu jiwa. Selama berada di Baghdad, Al-Kindi mendapat perlindungan yang baik dari Al-Ma'mun dan saudara laki-lakinya, al-Mu'tashim. Ia diangkat menjadi guru di kerajaan dan mungkin juga menjadi dokter.<sup>12</sup>

Mengenai waktu kematiannya, terdapat perbedaan pendapat: Massignon, Henry Corbin, dan Nelilino menyatakan bahwa Al-Kindi meninggal pada tahun 260 H (874 M), menurut al-Khalili; sumber lain mengatakan dia wafat pada tahun 252 H (866 M), sedangkan Mustaffa Abd al-Raziq memperkirakan ia hidup sampai usia 80-an.

### **Pemikiran Filsafat Al Kindi**

Pemikiran Al Kindi menekankan bahwa akal merupakan alat yang penting dalam membedakan antara kebaikan dan keburukan. Ia juga menegaskan bahwa moralitas harus berakar pada keseimbangan antara rasionalitas dan nilai-nilai religius. Sedangkan dalam konteks ketuhanan, Al-Kindi memandang tuhan sebagai wujud yang mengatur segala keteraturan alam semesta secara bijak, wujud yang sempurna dan kekal. Pemikiran ini menegaskan bahwa harusnya nilai-nilai moralitas bukan hanya bersifat normatif dari agama maupun budaya, melainkan juga rasional dan berlaku secara universal, agar bisa diterapkan lintas budaya dan agama. Al Kindi memandang bahwa filsafat merupakan hakikat atau hal yang terdapat dalam keterbatasan pengetahuan manusia. Hal ini mencakup kajian tentang ketuhanan, kesatuan, keutamaan, dan semua aspek yang berguna dalam kehidupan manusia. Sebagaimana Mursidin (2020) menyebutkan bahwa Al-Kindi juga berpendapat bahwa tujuan utama filosofi adalah mencari kebenaran, yang kemudian diwujudkan melalui tindakan. Semakin seseorang mendekati kebenaran, semakin dekat juga dia dengan kesempurnaan.<sup>13</sup>

Al Kindi dalam merasionalkan filsafat dengan ajaran agama khususnya islam telah menempuh berbagai upaya, salah satunya dengan menciptakan kisah-kisah persaudaraan. Dengan menciptakan narasi atau riwayat yang menunjukkan bahwa bangsa Arab dan Yunani adalah saudara yang seharusnya tidak saling bermusuhan. Tujuannya adalah untuk membuka dialog antara budaya dan tradisi agama keduanya. Dengan cara ini umat islam tidak perlu merasa sungkan untuk mengakui dan mengambalnya, karena kebenaran datang dan diterima dari berbagai sumber, yang mengindikasikan sikap terbuka akan pengetahuan dan pemikiran dari luar tradisi islam.

Filsafat bukan sesuatu yang aneh atau bahkan mewah, melainkan suatu kebutuhan dan sarana proses berpikir. Dalam konteks pemahaman agama, refleksi dan pemikiran yang kritis merupakan hal yang penting. Meskipun metode dalam agama dan filsafat berbeda, namun tujuan yang ingin dicapai baik aspek praktis maupun teoritisnya sebenarnya sama. Yang menekankan tentang kesamaan dalam mencari kebijaksanaan dan makna hidup. Memfilsafatkan ajaran dan pemahaman agama sehingga selaras dengan pemikiran filosofis. Ini bisa berarti mengintegrasikan pemikiran filsafat ke dalam pemahaman agama atau merumuskan argumen yang mendukung aspek-aspek agama melalui sudut pandang filosofis.

---

<sup>12</sup> Diyah Andini Kusumastuti and Abdul Khobir, 'Baitul Hikmah Pusat Keemasan Ilmu Pengetahuan Dinasti Abbasiyah', *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2025), pp. 226–41, doi:10.61132/hikmah.v2i1.597.

<sup>13</sup> Dewi and others.

Al-Kindi berpendapat bahwa filsafat harus diterima sebagai bagian integral dari budaya Islam karena filsafat adalah pengetahuan tentang kebenaran. Dari pemikirannya lahir berbagai macam pandangan filsafat seperti talfiq, metafisika, jiwa, akal dan moral. Salah satu upayanya adalah untuk memperkenalkan filsafat ke dalam dunia Islam dengan cara membuka hati umat untuk menerima kebenaran dari berbagai sumber.<sup>14</sup> Menurut pandangan Al Kindi, pemanduan dalam menyatukan filsafat dan agama didasarkan pada tiga alasan utama yaitu ilmu agama sebagai bagian dari filsafat, kesesuaian antara wahyu dan filsafat dan pentingnya menuntut ilmu secara logis dalam agama. Selanjutnya, Al Kindi menganggap bahwa tujuan sejati dari filsafat bukanlah untuk menggugat kebenaran wahyu agama atau untuk mengklaim superioritas atasnya, maupun sebaliknya untuk menuntut bahwa keduanya harus sama persis.<sup>15</sup> Baginya, filsafat dan agama adalah dua jalan yang dapat diikuti untuk mencari pemahaman dan kebenaran, dan keduanya memiliki peran penting dalam budaya dan pemikiran Islam.

Qur'an Surah Al-Hasyr 59:2 juga menjadi rujukan Al Kindi dalam mendukung pandangannya mengenai pencarian dan pemahaman ilmu secara dalam adalah sebagian dari ajaran agama yang harus diterima oleh umat Islam. Dengan demikian, Al-Kindi mempromosikan pendekatan inklusif terhadap filsafat dalam konteks budaya dan agama Islam.

### **Pemikirannya Mengenai Tuhan**

Teori ketuhanan al-Kindi didasarkan pada metafisika. Dalam metafisikanya, dia menekankan hakikat Tuhan, bukti-bukti, dan sifat-sifatnya.<sup>16</sup> Dalam bukunya yang berjudul *Fi al-Falsafat al-Ula* dan *Fi Wahdaniyyat Allah wa Tanahi Jirm al-'Alam*, Al-Kindi menyatakan bahwa Allah adalah eksistensi yang sempurna dan tidak dapat didahului oleh eksistensi lain. Allah tidak memiliki makna fisik atau spiritual karena tidak termasuk dalam genus atau spesies apapun. Allah sebagai pencipta alam semesta, tidak material karena tidak termasuk dalam entitas alam semesta manapun. Allah adalah kebenaran pertama dan satu-satunya. Dia unik, satu-satunya, dan tidak ada yang setara dengan-Nya. Selain Allah, keberadaan lain tidak signifikan.<sup>17</sup>

Al Kindi membuktikan keberadaan Allah dengan 3 hal. Argumennya yang pertama ialah Allah adalah pencipta segala sesuatu entitas yang ada di alam semesta, tidak mungkin ada entitas yang ada dengan sendirinya, sehingga harus ada pencipta yang menciptakan sesuatu dari ketiadaan. Kedua, tidak mungkin ada keseragaman atau keragaman di alam semesta tanpa ada alasan yang mendasarinya. Bukan suatu kebetulan, Allah adalah penyebab dan alasan pertama adanya gabungan keseragaman dan keragaman yang terjadi di muka bumi.<sup>18</sup> Ketiga, Allah adalah pengendali keteraturan yang terjadi di seluruh alam semesta. Allah adalah yang mengatur alam semesta. Karena alam semesta adalah ciptaan, maka harus ada yang menciptakannya dari ketiadaan.<sup>19</sup>

Al-Kindi tidak setuju dengan pendapat Aristoteles yang mengatakan bahwa alam semesta itu tidak punya awal dan sudah ada sejak dulu (qadim). Menurut Al-Kindi, alam semesta pasti memiliki awal dan ada yang menciptakannya. Ia berpendapat bahwa di dunia ini kita bisa melihat banyak keberagaman (keanekaan) manusia, hewan, tumbuhan, benda,

---

<sup>14</sup> Sulhatul Habibah., *Pemikiran Filsafat Al Kindi*, 2020.

<sup>15</sup> Syihabul Furqon.

<sup>16</sup> Sulhatul Habibah. *Pemikiran Filsafat Al Kindi*, 2020

<sup>17</sup> Syihabul Furqon.

<sup>18</sup> Nasaruddin Nasaruddin and others, 'Eksplorasi Pengalaman Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Melalui Pendekatan Eklektik Di SMP IT Insan Kamil Kota Bima', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4.2 (2024), pp. 546–55, doi:10.53299/jppi.v4i2.540.

<sup>19</sup> Khaeruddin.

dan sebagainya. Namun, di balik semua keberagaman itu pasti ada satu kesatuan yang mengatur semuanya agar berjalan teratur.

Keberagaman dan kesatuan ini tidak mungkin terjadi begitu saja. Ada penyebab utama yang membuat semuanya bisa ada dan bekerja dengan teratur. Penyebab utama itu, menurut Al-Kindi, bukan alam itu sendiri, karena kalau alam dianggap sebagai sebab, maka akan ada rantai sebab-akibat yang tidak akan pernah berakhir, dan itu tidak masuk akal. Jadi, pasti ada satu sebab pertama, yang lebih awal, lebih tinggi, dan lebih sempurna daripada alam itu sendiri yaitu Tuhan. Hal ini mengindikasikan menurut Al Kindi Tuhan sebagai pencipta dan bukan sekedar penggerak seperti kata Aristoteles. Karena alam tidak abadi dan mempunyai awal- akhir sedangkan Tuhan abadi dan tidak mempunyai awal dan akhir (kekal).

### **Pemikirannya Mengenai Filsafat Dan Agama**

Yang paling luhur dan mulia di antara segala seni manusia adalah filsafat. Hal ini dikemukakan Al Kindi dalam karyanya *fi al-falsafat al ula*, artinya filsafat dikenal sebagai salah satu ilmu yang mempunyai kedudukan tinggi. Filsafat dideskripsikan sebagai pengetahuan tentang segala hal, sejauh batas jangkauan manusia, dan tujuannya untuk mengantarkan pada kebenaran sesuatu yang sedang dikaji, agar bertindak sesuai dengan kebenaran tersebut.

Hal ini juga dinyatakan Atiyeh (1983) dalam bukunya yang dikutip oleh Ahmad Rifa'I bahwa perwujudan kebenaran dalam bentuk perbuatan merupakan bentuk filsafat.<sup>20</sup> Agama berkaitan dengan nilai kebenaran dan kebaikan sehingga hal ini menunjukkan adanya kaitan yang erat antara ilmu agama dengan ilmu filsafat. Menurut Al-Kindi, keduanya memiliki orientasi yang sama, yaitu mencari dan menegakkan kebenaran.<sup>21</sup> Oleh karena itu, agama dan filsafat tidak seharusnya dipertentangkan, sebab keduanya memiliki tujuan yang serupa: agama berusaha menjelaskan apa yang benar dan baik, sementara filsafat berupaya menemukan kebenaran dan kebaikan tersebut.

Al-Kindi berupaya memperkenalkan filsafat ke dalam khazanah intelektual Islam dengan menanamkan pemahaman kepada masyarakat agar terbuka terhadap kebenaran, tanpa memandang asal-usul sumbernya. Ia menegaskan bahwa filsafat merupakan bagian integral dari kebudayaan Islam. Pada masa tersebut, muncul berbagai penolakan terhadap filsafat, terutama dari kalangan ulama ortodoks yang menilai bahwa pemikiran filosofis berpotensi bertentangan dengan ajaran agama. Dalam konteks ini, Al-Kindi tampil sebagai pembela filsafat dengan argumentasi bahwa filsafat dan agama memiliki landasan yang sama, yaitu pencarian dan penegakan kebenaran. Untuk memperkuat pandangannya sekaligus meredam kritik dari pihak yang menentangnya, Al-Kindi menyertakan dalil dari ayat-ayat Al-Qur'an sebagai legitimasi atas pemikirannya.

Untuk menguatkan pemikirannya mengenai bahwa filsafat dan agama itu merupakan konteks yang sejalan, Al Kindi merujuk pada ayat Al-Qur'an yang menunjukkan perintah kepada manusia untuk meneliti dan mempelajari segala sesuatu fenomena yang terjadi di seluruh alam semesta. Adapun dalilnya dalam QS Al-Gasyiah ayat 17-20 artinya: maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan? Dan langit, bagaimana ditinggikan? dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan? dan bumi bagaimana dihamparkan? Sebagaimana hal ini juga disebutkan Kuswanjono (2006) Al-Kindi menunjukan keselarasan antara filsafat dan agama berdasarkan tiga alasan, yang pertama,

---

<sup>20</sup> Ahmad Rifa, An An Andari, and Elis Solihati, 'Pemikiran Al-Kindi Dan Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer', *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 183, 2020, pp. 227-42, doi:10.30868/im.v7i01.6062.

<sup>21</sup> Kamaluddin Kamaluddin, 'AL-Kindi: Filsafat Agama Dan An-Nafs', *Aqlania*, 12.1 (2021), p. 95, doi:10.32678/aqlania.v12i1.4392.

ilmu agama merupakan bagian dari filsafat. Kedua, wahyu yang diturunkan kepada Nabi dan kebenaran filsafat saling bersesuaian. Ketiga, menuntut ilmu secara logis diperintahkan dalam agama.

### **Pemikirannya Mengenai Jiwa Dan Akal**

Jiwa dianggap sebagai substansi esensial dalam pandangan filosof-filosof Islam dan Al-Kindi memiliki definisi tersendiri mengenai jiwa. Al-Kindi mendefinisikan jiwa sebagai kesempurnaan awal dari dimensi fisik yang alamiah, mekanistik, dan penuh dengan energi kehidupan, atau kesempatan fisik alami yang memiliki alat dan mengalami kehidupan.

Menurutnya, jiwa manusia memiliki tiga daya, yaitu: Daya berpikir (al-quwwah al-'aqliyah), kemampuan intelektual jiwa manusia untuk berpikir, merenung, dan memahami. Ini mencakup kemampuan untuk memproses informasi, merenungkan konsep, dan melakukan pemikiran rasional. Daya marah (al-quwwah al-gadhabiyah), daya ini mencakup aspek emosi manusia yang berkaitan dengan kemarahan, kegembiraan, atau perasaan lainnya. Ini adalah kemampuan jiwa untuk merespons secara emosional terhadap berbagai situasi. Daya syahwat (al-quwwah al-syahwaniyah), ini terkait dengan nafsu manusia dan dorongan-dorongan fisiknya. Ini mencakup hasrat manusia terhadap kebutuhan fisik dan keinginan yang berkaitan dengan kenikmatan sensorik.<sup>22</sup>

Menurut Al-Kindi, jiwa adalah entitas yang abadi dan tidak akan mengalami kerusakan bersamaan dengan kematian tubuhnya. Jiwa tidak bisa hancur karena inti atau substansinya berasal dari Tuhan. Selama jiwa berada dalam tubuh manusia, ia tidak dapat mencapai kesenangan sejati dan pengetahuan yang sempurna. Hanya setelah jiwa terpisah dari tubuh, ia akan mencapai kesenangan yang sejati dalam bentuk pengetahuan yang sempurna. Setelah berpisah dari tubuh, jiwa akan bergerak menuju Alam Kebenaran atau Alam Akal, di mana ia akan berada dalam lingkungan cahaya Tuhan, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan memiliki kemampuan untuk melihat Tuhan. Ini adalah tempat di mana jiwa yang suci akan mengalami kebahagiaan abadi. Bagi jiwa yang tidak suci, setelah berpisah dari tubuh, ia tidak akan langsung masuk ke Alam Kebenaran, tetapi akan menjalani perjalanan spiritual untuk membersihkan dirinya. Awalnya, jiwa mungkin berada di bulan, kemudian di Merkurius, dan seterusnya ke falak-falak yang lebih tinggi untuk proses pembersihan tahap demi tahap. Setelah jiwa benar-benar tahir, baru ia akan memasuki Alam Kebenaran atau Alam Kekal (Muhamad 2018).

Menurut Al-Kindi, akal adalah kemampuan berpikir yang berasal dari jiwa. Akan tetapi, akal sendiri memiliki tiga jenis atau tingkat. Ada tiga tingkatan akal menurut Al-Kindi: (1) Akal dalam keadaan potensial (al-quwwah); (2) Akal yang telah bergerak dari keadaan potensial menjadi aktual (al-fi'l); (3) Akal yang telah mencapai tingkat kedua dari aktualitas (al-'aql al-tsany). Dalam pemikiran Al-Kindi, isu tentang akal dibahas seiring dengan perbincangan mengenai jiwa. Akal dipandang sebagai agen pengetahuan yang mengendalikan proses pembentukan pengetahuan melalui bantuan pengalaman indrawi. Bagi Al-Kindi, akal adalah potensi yang terdapat dalam jiwa dan memiliki potensi untuk berkembang dari keadaan potensial menuju aktual. Sampai pada tahap ini, Al-Kindi meyakini bahwa sesuatu yang bersifat rasional adalah sesuatu yang mampu mengaktifkan potensi akal dari potensialitasnya melalui serangkaian tindakan yang membawa ke aktualitas, dengan bantuan dari daya-daya perantara. Hal ini mencerminkan teori pengetahuan dalam pandangan filsafat Al-Kindi. Selanjutnya, Al-Kindi membagi pengetahuan menjadi dua jenis, yaitu pengetahuan berbasis indra dan pengetahuan

---

<sup>22</sup> Muhammad Asrul Pattimahu, 'Filosof Islam Pertama (Al-Kindi)', *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial*, 4.1 (2017), p. 5.



rasional.<sup>23</sup>

### **Relevansi Pemikiran Al Kindi Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer**

Pendidikan islam sejauh ini sudah berkembang sangat pesat. Tidak terfokus pada ilmu agama saja, namun juga mengintegrasikannya dengan ilmu umum dan teknologi modern. Banyak lembaga pendidikan islam yang mengajarkan sains, komputer bahkan bahasa asing. Pendidikan islam sudah berusaha mengejar keseimbangan antara nilai spiritual dan kemampuan professional. Namun realitanya, tujuan pendidikan islam belum sepenuhnya tercapai. Ditengah era globalisasi saat ini, masih banyak sekali masalah dan tantangan yang harus dihadapi oleh pendidik.

Contohnya, masih adanya pandangan tentang dikotomi ilmu yang mengakibatkan lulusan lembaga islam kadang kurang siap bersaing dalam dunia kerja modern, dan sebaliknya lulusan sekolah umum kurang memahami nilai-nilai Islam secara mendalam.

Tantangan lainnya ialah kemajuan teknologi yang terus berkembang, membawa dampak negatif bagi penggunaannya terutama anak didik saat ini. Seperti penyalahgunaan media sosial, pergaulan bebas, dan luntturnya nilai-nilai akhlak akibat pengaruh budaya global. Maka dari itu pendidikan islam kontemporer seharusnya hadir untuk menanamkan karakter dan etika yang kuat ditengah pengaruh budaya global, dengan tujuan menghasilkan generasi yang siap bersaing di era global. Tidak hanya cerdas secara intelektual namun juga berakhlak dan berorientasi pada kebenaran.

Pemikiran Al-Kindi memiliki relevansi yang kuat terhadap dinamika pendidikan Islam kontemporer yang tengah menghadapi tantangan globalisasi, sekularisasi, dan disrupsi teknologi. Salah satu kontribusi utama Al-Kindi adalah pandangannya tentang pentingnya keseimbangan antara akal dan wahyu, yang dapat menjadi dasar filosofis bagi pembentukan sistem pendidikan Islam yang integrative menggabungkan aspek rasional, spiritual, moral, dan ilmiah.

Pertama, rasionalitas dan penggunaan akal sebagaimana ditekankan oleh Al-Kindi, sejalan dengan semangat pendidikan Islam modern yang mendorong *critical thinking*, *problem solving*, dan inovasi. Pendidikan Islam masa kini perlu menumbuhkan kemampuan berpikir ilmiah tanpa meninggalkan nilai-nilai keimanan. Pemikiran ini relevan dalam konteks penguatan *Islamic worldview* di tengah penetrasi sains dan teknologi modern.

Kedua, Al-Kindi menegaskan bahwa penerimaan kebenaran dari mana pun sumbernya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Prinsip ini mendukung paradigma *integrasi ilmu* yang kini banyak dikembangkan di lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam (seperti UIN, IAIN, maupun pesantren modern), yang berupaya menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dengan demikian, konsep inklusivitas epistemologis Al-Kindi dapat dijadikan kerangka konseptual untuk membangun sistem pendidikan Islam yang terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer namun tetap berakar pada nilai-nilai tauhid.

Ketiga, dalam konteks pendidikan karakter dan spiritualitas, pandangan Al-Kindi tentang moralitas dan penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) menjadi sangat relevan. Ia menekankan bahwa kesempurnaan manusia dicapai melalui penyatuan rasionalitas dan etika, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak dan berorientasi pada kebenaran. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam masa kini yang menekankan pembentukan insan kamil manusia seutuhnya.

Keempat, konsep filsafat sebagai jalan menuju kebijaksanaan dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam melalui pengembangan *philosophical inquiry* dan *reflective*

---

<sup>23</sup> Kamaluddin.

*learning*. Dengan begitu, peserta didik dilatih tidak hanya memahami teks, tetapi juga merenungi makna dan konteksnya dalam kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, pemikiran Al-Kindi memberikan landasan filosofis bagi pembangunan paradigma pendidikan Islam kontemporer yang integratif, kritis, dan humanistik—suatu sistem yang mampu menjawab tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

## KESIMPULAN

Al-Kindi sebagai filsuf Islam pertama telah memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan ilmu dan pendidikan Islam. Pandangannya menegaskan bahwa filsafat dan agama tidak bertentangan, melainkan seharusnya saling melengkapi dalam mencapai kebenaran. Pemikirannya yang menekankan pentingnya rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas menjadi landasan yang sangat relevan bagi pendidikan Islam kontemporer.

Dalam konteks kekinian, gagasan Al-Kindi mendorong integrasi antara sains dan agama, antara akal dan wahyu, serta antara pengetahuan dan moralitas. Relevansi ini semakin nyata di tengah tantangan modernisasi pendidikan yang cenderung sekuler dan materialistik. Melalui pendekatan filsafat Al-Kindi, pendidikan Islam dapat diarahkan untuk membentuk manusia paripurna yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan sumbangan teoritis terhadap kajian filsafat pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan perspektif baru bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam yang holistik dan kontekstual dalam menghadapi tantangan era global dan digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- AEI. (2024). Program Unggulan WiLAT: Mewujudkan Peran Perempuan di Industri Logistik. Diakses dari <https://aei.or.id/artikel/program-unggulan-wilat-mewujudkan-peran-perempuan-di-industri-logistik>
- Aravik, Havis, and Hoirul Amri, 'Menguak Hal-Hal Penting Dalam Pemikiran Filsafat Al-Kindi', SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I, 6.2 (2019), pp. 191–206, doi:10.15408/sjsbs.v6i2.11228
- Dewi, Tri Nur, Sukino Sukino, Usman Usman, Benua Melayu Darat, Kota Pontianak, and Kalimantan Barat, 'Relevansi Pemikiran Filsafat Al Kindi Dalam Pembentukan Moral Pada Masyarakat Plural', 2025
- Diyah Andini Kusumastuti, and Abdul Khobir, 'Baitul Hikmah Pusat Keemasan Ilmu Pengetahuan Dinasti Abbasiyah', Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 2.1 (2025), pp. 226–41, doi:10.61132/hikmah.v2i1.597
- Islam, Nurul, 'Pemikiran Al-Kindi (Rasional-Religius) Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer', Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 13.1 (2023), p. 62, doi:10.24014/jiik.v13i1.22055
- Kamaluddin, Kamaluddin, 'AL-Kindi: Filsafat Agama Dan An-Nafs', Aqlania, 12.1 (2021), p. 95, doi:10.32678/aqlania.v12i1.4392
- Khaeruddin, Khaeruddin, 'Kontribusi Al-Kindi Dalam Peradaban Islam Dan Dunia (809 – 861 M)', TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan, 9.1 (2025), pp. 420–32, doi:10.52266/tajdid.v9i1.3465
- Milda Amalia, Sya'roji Sy, 'Al-Kindi: Filsuf Muslim Pertama Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer', Jurnal Syiar-Syiar, 3.2 (2024), pp. 34–45, doi:10.36490/syiar.v3i2.1074
- Mooduto, Maryam, and Indo Santalia, 'Analisis Pemikiran Al-Kindi Dalam Bidang Filsafat', Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 2.6 (2025), p. 242
- Nasaruddin, Nasaruddin, Irfan Irfan, Abubakar Abubakar, and Maria Ulfah, 'Eksplorasi Pengalaman Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Melalui Pendekatan Eklektik Di SMP IT Insan Kamil Kota Bima', Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 4.2

- (2024), pp. 546–55, doi:10.53299/jppi.v4i2.540
- Pattimahu, Muhammad Asrul, 'Filosof Islam Pertama (Al-Kindi)', *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial*, 4.1 (2017), p. 5
- Pratama, Febta, 'THE HISTORY OF THOUGHT: PHILOSOPHY IN THE VIEW OF MUSLIM PHILOSOPHERS OF THE MIDDLE AGES', *Educacao e Sociedade*, 1.1 (2016), pp. 1689–99  
[http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao\\_PereiraAS\\_1.pdf](http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf)[http://www.anpo.cs.org.br/portal/publicacoes/rbcs\\_00\\_11/rbcs11\\_01.htm](http://www.anpo.cs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm)[http://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td\\_2306.pdf](http://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf)<https://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/>
- Rifa, Ahmad, An An Andari, and Elis Solihati, 'Pemikiran Al-Kindi Dan Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer', *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 183, 2020, pp. 227–42, doi:10.30868/im.v7i01.6062
- Sulhatul Habibah, 'Filsafat Ketuhanan Al-Kindi', *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 7.1 (2020), pp. 19–34
- Syihabul Furqon, Neng Hannah, 'Metafisika Al-Kindi Dalam Fî Al-Falsafah Al-Ûla', 5.2 (2020), pp. 251–81
- Zuhri, Zuhri, 'AL-KINDI, FILOSOF MUSLIM PERTAMA YANG MULTI PAKAR', *Educacao e Sociedade*, 1.1 (2016), pp. 1689–99  
[http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao\\_PereiraAS\\_1.pdf](http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf)[http://www.anpo.cs.org.br/portal/publicacoes/rbcs\\_00\\_11/rbcs11\\_01.htm](http://www.anpo.cs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm)[http://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td\\_2306.pdf](http://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf)<https://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/>.